

Focus Group Discussion: Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Kabupaten Pesisir Barat Lampung

Meri Herlina¹, Juhadi², Nyokro Mukti Wijaya³

^{1,3} Universitas Lampung

² Universitas Negeri Semarang

E-mail: meriherlina@fkip.unila.ac.id

Article History:

Received: 20 April 2025

Revised: 04 Mei 2025

Accepted: 11 Mei 2025

Keywords: Pendidikan,
Mitigasi, Bencana

Abstract: Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu kabupaten yang paling rawan bencana di Provinsi Lampung seperti bencana gempa, tsunami, longsor dan banjir. Untuk itu perlu adanya upaya agar dapat meminimalisir dampak bencana. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada guru baik di tingkat SMP maupun SMA untuk mengintegrasikan materi mitigasi bencana di setiap mata pelajaran. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan focus group discussion (FGD) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya upaya untuk mengintegrasikan materi mitigasi bencana di setiap mata pelajaran meskipun materi ini sangat penting untuk diaplikasikan mengingat banyak sekolah di Kabupaten Pesisir Barat berada di daerah rawan bencana. Solusi yang di tawarkan peneliti adalah adanya pelatihan bagi guru mengenai cara mengintegrasikan materi mitigasi bencana di setiap mata pelajaran.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sebaran bencana yang sangat kompleks. Indonesia sendiri dikenal dengan istilah *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik), yang rawan terhadap berbagai jenis bencana alam. Setiap terjadinya bencana alam seperti gempa, tsunami, longsor, banjir pasti memiliki dampak yang tidak sedikit seperti korban jiwa, hilangnya harta benda, rusaknya infrastruktur dan fasilitas umum lainnya.

Bencana secara langsung dapat menggoyahkan dan melemahkan ketahanan wilayah, yaitu suatu kondisi dinamis suatu wilayah yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, termasuk kemampuan mengembangkan kekuatan wilayah untuk menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun luar secara langsung maupun tidak langsung (Hamid, *et.al.* 2021).

Upaya mitigasi sendiri sudah sering dilakukan oleh pihak terkait seperti BPBD di setiap wilayah kepada masyarakat, namun dampak bencana masih terus meningkat. Hal inilah yang menjadi tantangan Indonesia untuk memberikan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana. Sosialisasi tentang mitigasi bencana seharusnya tidak hanya pada masyarakat rawan

bencana saja tetapi mencakup semua lapisan masyarakat karena bencana dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan dapat menimpa siapa saja,

Sejalan dengan Indonesia, Provinsi Lampung memiliki berbagai wilayah rawan bencana mulai dari kategori rendah, sedang dan tinggi. Sesar Bukit Barisan merupakan patahan aktif yang membentang dari ujung Sumatera hingga Aceh, meningkatkan risiko gempa bumi di wilayah yang dilaluinya. Beberapa daerah memiliki risiko multi-bencana, seperti banjir dan longsor, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya mitigasi dan penanggulangan. Mitigasi bencana merupakan salah satu langkah strategis untuk meminimalisir risiko korban jiwa saat terjadi bencana alam (Yuniawatika & Yulistiya, 2022). Upaya ini tidak hanya berfokus pada penanganan langsung, tetapi juga mencakup proses pencegahan yang terencana. Menurut Rakuasa dan Mehdila (2023), efektivitas pengurangan risiko bencana sangat bergantung pada keterpaduan berbagai aspek, seperti keberlanjutan program serta partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat yang terlibat.

Kabupaten Pesisir Barat secara administratif tergolong daerah baru, namun secara geologis memiliki karakteristik wilayah yang kompleks, termasuk topografi yang berbukit dan garis pantai yang panjang. Dalam beberapa tahun terakhir, wilayah ini kerap mengalami bencana banjir dan tanah longsor yang mengganggu aktivitas masyarakat serta mengancam keselamatan jiwa dan harta benda. Selain itu, wilayah ini juga merupakan zona aktif secara seismik yang rentan terhadap gempa bumi, seperti yang terjadi pada awal tahun 2025 dengan magnitudo 5,2.

Tingginya frekuensi kejadian bencana di Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, lembaga kebencanaan, maupun masyarakat. Pemahaman terhadap jenis dan distribusi bencana, serta kapasitas penanganannya, sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di tingkat lokal.

Dalam kurun waktu Januari hingga April 2025, wilayah ini telah mengalami sejumlah bencana signifikan. Pada Januari 2025, banjir akibat luapan Sungai Way Laay merendam 103 rumah di Kecamatan Karya Penggawa (Kompas, 2025). Selain itu, curah hujan ekstrem yang terjadi berulang kali meningkatkan risiko tanah longsor di sejumlah kecamatan seperti Lemong, Krui Selatan, dan Bengkunt (Lampost.co, 2025). Tidak hanya bencana hidrometeorologis, Pesisir Barat juga dilanda gempa bumi berkekuatan 5,2 M pada Februari 2025, yang menandai tingginya aktivitas seismik di zona tersebut (BMKG, 2025).



Gambar 1. Bencana Banjir dan Longsor Kabupaten Pesisir Barat

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pesisir Barat merupakan wilayah dengan kerentanan bencana yang tinggi dan memerlukan perhatian khusus dalam hal mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Upaya penanggulangan yang bersifat reaktif belum cukup efektif tanpa didukung oleh pemetaan risiko yang akurat dan strategi mitigasi berbasis komunitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian komprehensif mengenai karakteristik dan pola bencana di wilayah ini sebagai dasar penyusunan kebijakan dan perencanaan penanggulangan bencana yang berbasis risiko. Setiap bencana pasti akan menimbulkan kerugian bagi manusia seperti jatuhnya korban jiwa dan kerusakan lingkungan dan hal tersebut bukanlah dampak yang baik bagi manusia (Herlina, *et.al.* 2020)

Salah satu solusi untuk meminimalisir dampak bencana dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bencana, maka dapat dimulai dari sekolah khususnya guru, dimana guru ini nanti diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuannya tentang bencana kepada peserta didik. Jadi tanggungjawab untuk menyampaikan materi mitigasi bencana tidak hanya ada pada guru Geografi atau IPS tetapi menjadi tanggungjawab semua guru bidang studi.

Menurut Aatmojo (2020), pengenalan tentang mitigasi bencana dapat diterapkan sedini mungkin melalui pendidikan terutama di sekolah, dan akan lebih baik lagi jika pembelajaran mitigasi bencana dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat dasar sampai dengan menengah atas, tujuan pendidikan mitigasi sekolah ini adalah untuk mendorong terbentuknya perilaku adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan akibat bencana, serta membangun ketangguhan individu dan komunitas sejak dini. Menurut Suarmika (2017), pendidikan merupakan salah satu sarana yang efektif dalam upaya pengurangan risiko bencana. Hal ini dapat dilakukan melalui pengintegrasian materi kebencanaan sebagai bagian dari pelajaran wajib bagi seluruh siswa di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah yang berada di wilayah rawan bencana. Penerapan kurikulum yang berbasis pada kearifan lokal diharapkan mampu memperkuat pemahaman siswa, karena materi yang disampaikan relevan dengan lingkungan mereka dan lebih mudah dipahami serta diterima dalam konteks kehidupan sehari-hari. Jadi dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan mitigasi bencana harus diberikan sejak awal usia sekolah, dan lebih baik lagi jika materi mitigasi bencana tersebut dimasukkan ke dalam kurikulum agar lebih terstruktur dalam penerapannya.

METODE

Penelitian pengabdian ini menggunakan beberapa metode demi mendapatkan hasil yang maksimal tentang integrasi mitigasi bencana di setiap mata pelajaran di sekolah. Metode yang digunakan adalah *Focus group discussion*: metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi serta tempat berbagi pengetahuan tentang mitigasi bencana serta penerapan materi mitigasi bencana di sekolah. Sasaran dari kegiatan FGD ini adalah guru beberapa mata pelajaran seperti IPS, Geografi, Matematika, Bahasa Indonesia, Fisika, Penjas, Ekonomi, Sejarah, IPA, Sosiologi dan Seni Budaya baik SMP maupun SMA di Kabupaten Pesisir Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) tentang pendidikan mitigasi bencana di sekolah Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, menghasilkan sejumlah temuan penting yang mencerminkan kondisi pengetahuan tentang mitigasi bencana serta kebutuhan edukatif masyarakat sekolah terhadap ancaman bencana. FGD ini melibatkan perwakilan guru dari berbagai bidang studi dan sekolah baik tingkat SMP maupun SMA di Kabupaten Pesisir Barat.



Gambar 2. Peserta Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)

Pengetahuan mitigasi bencana di kalangan siswa di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu belum terintegrasinya pendidikan kebencanaan dalam kurikulum lintas mata pelajaran, minimnya referensi atau buku ajar, dan kurangnya pelatihan bagi guru. Guru di luar bidang Geografi dan IPS merasa kesulitan menyampaikan materi karena tidak memiliki acuan yang jelas. Bahkan guru Geografi yang telah mengajarkan materi tersebut pun mengakui pembelajaran masih bersifat teoritis dan kurang dilengkapi dengan praktik atau simulasi. Padahal sebenarnya pembelajaran mitigasi bencana lebih efektif jika dilaksanakan simulasi setelah adanya sosialisasi agar masyarakat sekolah terlatih dan siap menghadapi bencana (Widyasanti, et.al. 2024).

Di sisi lain, kesadaran para guru terhadap pentingnya pendidikan mitigasi cukup tinggi, terutama karena kondisi geografis Pesisir Barat yang rawan akan bencana. Namun, komitmen ini belum didukung secara struktural oleh kebijakan, pelatihan, atau infrastruktur sekolah yang memadai. Sekolah belum memiliki Rencana Tanggap Darurat Bencana (RTDB) dan prosedur evakuasi yang standar.

Dengan demikian, peningkatan literasi mitigasi bencana di sekolah memerlukan pendekatan menyeluruh: integrasi dalam kurikulum, penyediaan sumber ajar, pelatihan guru, serta pelibatan aktif siswa melalui praktik dan simulasi. Tanpa dukungan sistemik ini, sekolah akan sulit berperan sebagai pusat edukasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Salah satu hasil utama FGD adalah kesenjangan pengetahuan yang cukup besar antara guru dan siswa terkait konsep dasar mitigasi bencana. Sebagian besar guru menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan formal terkait pendidikan kebencanaan. Materi yang disampaikan selama kegiatan pembelajaran masih sangat terbatas, bahkan tidak sedikit guru yang mengandalkan informasi dari media sosial atau berita sebagai sumber pengetahuan utama. Hal ini diperkuat oleh pengakuan dari peserta FGD bahwa pendidikan kebencanaan belum menjadi bagian terintegrasi dalam kurikulum sekolah secara sistematis, melainkan hanya dimasukkan secara insidental ketika

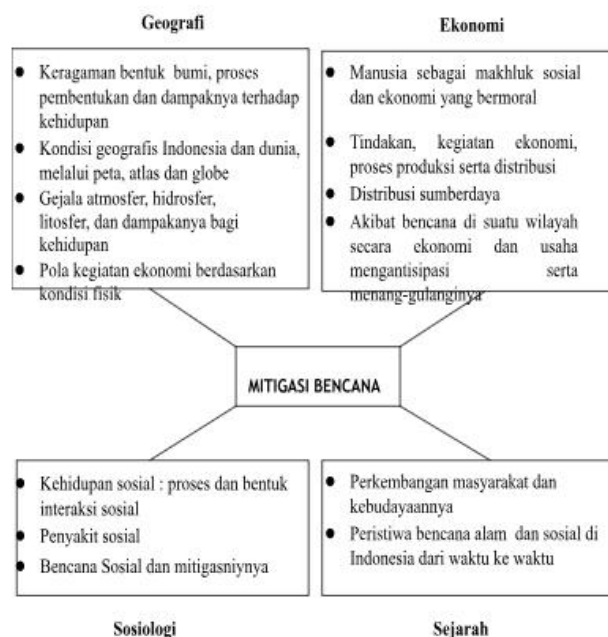
terjadi bencana atau peringatan dini dari BPBD.

Salah satu aspek menarik dalam FGD adalah antusiasme guru terhadap tema bencana. Para guru menyampaikan pengalaman mereka ketika menghadapi banjir dan longsor di lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka mengaku tidak tahu harus melakukan apa ketika bencana datang, selain menunggu arahan. Hal ini menunjukkan bahwa pelibatan siswa dan guru dalam program mitigasi belum maksimal. Padahal, pendekatan partisipatif anak dalam pendidikan kebencanaan terbukti meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku adaptif sejak dini.

Selain membahas kekurangan, FGD ini juga menghasilkan sejumlah rekomendasi konstruktif.

1. Pentingnya integrasi materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran, sesuai dengan konteks lokal bencana di Pesisir Barat
2. Perlunya pelatihan intensif dan rutin bagi para guru mengenai mitigasi bencana, termasuk penggunaan modul yang sesuai standar nasional dari BNPB.
3. Dibutuhkan kerja sama antara Dinas Pendidikan, BPBD, dan sekolah untuk menyusun simulasi rutin dan penyediaan sarana-prasarana darurat seperti jalur evakuasi, titik kumpul, dan perlengkapan pertolongan pertama di sekolah.

Berikut adalah contoh integrasi materi mitigasi bencana ke dalam mata pelajaran



Gambar 3. Contoh Materi Mitigasi Bencana Yang Diintegrasikan

Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya menjadikan pendidikan mitigasi bencana sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan di daerah rawan bencana seperti Kabupaten Pesisir Barat. Tidak hanya untuk meningkatkan kesiapsiagaan sekolah, tetapi juga untuk melahirkan warga negara yang tangguh dalam menghadapi ancaman bencana di masa depan.

KESIMPULAN

Pendidikan mitigasi bencana sejatinya dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, tidak terbatas pada Geografi semata. Pemahaman ini mulai disadari oleh para guru setelah berlangsungnya kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), yang turut mendorong lahirnya komitmen serta kebutuhan akan pengajaran yang lebih sistematis kepada para pendidik. Dengan integrasi lintas mata pelajaran, seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan kebencanaan, sehingga wawasan mereka tentang risiko dan langkah-langkah mitigasi dapat meningkat secara merata. Namun demikian, proses integrasi ini masih menghadapi kendala, terutama karena penyisipan materi kebencanaan hanya dapat dilakukan pada Kompetensi Dasar (KD) tertentu. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan mitigasi bencana belum berjalan secara optimal di semua mata pelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Atmojo, M. E. (2020). Pendidikan dini mitigasi bencana. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 118-126.
- Hamid, N., Trihatmoko, E., Herlina, M., & Aroyandini, E. N. (2021). Developing a model for disaster education to improve students' disaster mitigation literacy. *Journal of disaster research*, 16(8), 1243-1256.
- Herlina, M., Setyowati, D., & Juhadi, J. (2020). Local Wisdom of Repong Damar for Landslide Mitigation in Way Krui Sub-district Pesisir Barat Regency Lampung. In *Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology*.
- Rakuasa, H., & Mehdila, M. C. (2023). Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi untuk Siswa dan Guru di SD Negeri 1 Poka, Kota Ambon, Provinsi Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 441-446.
- Suarmika, Putu Eka dan Erdi Guna Utama. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Volum 2 Nomor 2 bulan September.
- Widyasanti, A., Galuh, A. D., Febriany, F. S., Jayadi, N. L., Alifah, N., & Azzahra, S. H. (2024). Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SDN 271 Panghegar Kota Bandung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1314-1320.
- Yuniawatika, Y., & Yulistiya, D. (2022). Sosialisasi tanggap bencana gempa bumi untuk anak sekolah dasar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 65-71.